

PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG
DI SURAKARTA TAHUN 1960-1990

DANI RATNA SARI
11040284230

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
daniratna93@gmail.com

Septina Alrianingrum, S.S, M.Pd
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kota Surakarta menjadi barometer perkembangan musik keroncong sejak tahun 1960. Berbagai jenis musik keroncong berkembang di Surakarta seperti keroncong asli, stambul, dan keroncong langgam. Di Surakarta terdapat perusahaan rekaman bernama Lokananta dan banyak musisi serta penyanyi keroncong yang berasal dari Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah (1) Apa latar belakang Surakarta menjadi pusat barometer musik keroncong tahun 1960-1990? (2) Bagaimana perkembangan musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960-1990? (3) Apakah penyebab kemunduran musik keroncong di Surakarta pada akhir 1990 dan bagaimana pelestariannya? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah meliputi (1) Heuristik, pengumpulan sumber-sumber artikel majalah, koran, buku penunjang, jurnal dan wawancara yang berkaitan dengan musik keroncong di Surakarta; (2) Kritik terhadap sumber-sumber yang terkumpul berupa sumber primer dan sekunder; (3) Interpretasi data tentang perkembangan musik keroncong di Surakarta dengan hasil penelusuran sumber yang diperoleh; (4) Penulisan sejarah atau historiografi sesuai dengan tema yang dipilih yaitu perkembangan musik keroncong di Surakarta tahun 1960-1990.

Hasil penelitian dapat diperoleh tentang Musik keroncong di Surakarta berkembang sejak tahun 1960 dan mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1990. Latar belakang Surakarta sebagai barometer musik keroncong di Indonesia adalah (1) Propaganda Jepang dengan larangan musik keroncong di kampung Tugu (2) Lahir grup musik dan musisi keroncong di Surakarta; (3) Muncul jenis keroncong Langgam; dan (4) Adanya perusahaan rekaman Lokananta di Surakarta.

Perkembangan musik keroncong di Surakarta di lihat dari data album rekaman musik keroncong di Lokananta dapat diperiodisasikan menjadi tiga tahun 1957-1970 terdapat 142 lagu keroncong, tahun 1971-1980 terdapat 136 lagu, tahun 1981-1990 terdapat 26 lagu keroncong. Faktor eksternal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain: (1) Masuknya jenis musik lain seperti pop, dangdut, rock, dan jazz; (2) Perusahaan rekaman Lokananta tidak banyak merekam keroncong. Faktor internal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain: (1) Banyak grup musik keroncong bubar tahun 1990-an karena sistem "juragan"; (2) Anggota grup musik keroncong sering berganti-ganti; (3) Menurunnya kreatifitas musisi menciptakan lagu baru, sebagian besar hanya me-*recycle* lagu-lagu lama.

Upaya pelestarian musik keroncong dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Surakarta meliputi: (1) Mengadakan pertunjukan musik keroncong secara berkala; (2) Memberikan bantuan dana untuk pengembangan musik keroncong; dan (3) Upaya generasi muda membentuk grup orkes keroncong baru yang dalam permainan musik keronconya tidak terikat pakem.

Kata Kunci: Musik Keroncong, Surakarta

Abstract

Surakarta become a barometer of evolved keroncong since 1960. Different types of developed kroncong music in Surakarta likes kroncong asli, stambul, and kroncong langgam. In Surakarta have record companies the name is Lokananta record and many musicians and singers kroncong from Surakarta.

Based on this background, the formulation of the problem is (1) What is the background of Surakarta to be the barometer kroncong 1960-1990? (2) How keroncong music development in Surakarta during 1960-1990? (3) What the reason of setback kroncong in Surakarta at 1990 and how its preservation? The method used is the method of historical research include (1) Heuristic, gathering resources magazine articles, newspapers, supporting books, journals and interviews relating to kroncong in Surakarta; (2) Critics of the resources collected in the form of primary and secondary sources; (3) Interpretation of the data concerning the development of kroncong in Surakarta with search results obtained

source; (4) Writing history or historiography in accordance with the chosen theme is the development of kroncong music in Surakarta during 1960-1990.

Results of the study can be obtained on kroncong music in Surakarta evolved since 1960 and started to decline since 1990. Background Surakarta as a barometer keroncong in Indonesia are (1) Propaganda Japan to ban kroncong music in Tugu and support the development of keroncong in Surakarta; (2) Appearance groups of kroncong music and musicians in Surakarta; (3) Appearance of kroncong Langgam; and (4) The record company Lokananta in Surakarta.

We can be concluded as follows evolved kroncong music development in Surakarta looks from the data records in Lokananta record company. When period as follows (1) In 1957-1970 there were 142 songs kroncong; (2) In 1971-1980 there were 136 songs kroncong; (3) In 1981 to 1990 there were 26 songs kroncong. External factors setback kroncong in Surakarta, among others: (1) The inclusion of other types of music such as pop, dangdut, rock, and jazz; (2) The Lokananta record company not many recorded songs kroncong. Internal factors setback keroncong in Surakarta, among others: (1) A lot of groups kroncong music disbanded in the 1990s because of the system of "bosses"; (2) Many Members are floater from the group kroncong; (3) In 1990 the musicians and singers kroncong not use kroncong as the main livelihood, but as a hobby; (4) Little invitation for the show of kroncong music; (5) The reduced creativity kroncong musicians to create new kroncong song; and (6) Most of the album's recording kroncong after 1990 only to recycle old songs.

Keroncong conservation efforts undertaken by the government and the people of Surakarta include: (1) Conducting kroncong musical performances on a regular basis; and (2) Provide funding for the development of keroncong music.

Keywords : Kroncong Music, Surakarta

PENDAHULUAN

Eksistensi musik keroncong di Indonesia ditanggapi beragam oleh masyarakat. Ada masyarakat yang menyukai, ada masyarakat yang kurang menyukai, dan ada masyarakat yang tidak menyukainya. Pemahaman masyarakat tentang musik keroncong berbeda-beda dan sesuai dengan perkembangan jaman. Pada awalnya pemahaman masyarakat tentang musik keroncong sebatas hiburan, namun berubah seiring perkembangan jaman. Pada masa modern ini pemahaman masyarakat terhadap musik keroncong sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Musik keroncong merupakan contoh terbaik sebagai sumber budaya yang dapat dilebur menjadi suatu identitas tersendiri.¹ Keberagaman tersebut membuat tema itu menjadi menarik untuk dikaji.

Musik keroncong berasal dari jenis musik Portugis yang dikenal sebagai *fado* yang diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16. Musik ini disebut *moresco*. Masa evolusi keroncong di mulai tahun 1880 hingga kini. Tahapan masa perkembangan musik keroncong meliputi masa awal/tempo dulu (1880-1920), masa tengah/keroncong abadi (1920-1959), masa keroncong modern (1959-2000), dan masa keroncong millenium (2000-kini).²

Musik keroncong adalah musik yang mempunyai karakter unik karena bisa beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan musik keroncong yang berawal dari daerah Tugu di Batavia (Jakarta) kemudian berkembang ke luar Jakarta seperti di kota Semarang dan Surakarta di Jawa Tengah, Yogyakarta, serta kota Surabaya di Jawa Timur. Musik keroncong di Jawa

Tengah dipengaruhi oleh musik gamelan.³ Kemampuan beradaptasi ini membuktikan bahwa musik keroncong dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Musik keroncong awal abad ke-20 belum memiliki bentuk yang sempurna, namun sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini diungkap oleh Tancil Paleo yang menyatakan bahwa tahun 1920-an lagu-lagu keroncong sudah menyebar luas dan digemari orang. Pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang, sehingga di Surakarta atau Jawa Tengah menjadi pusat pengembangan musik keroncong dapat berpadu dengan beberapa lagu daerah yang diiringi alat musik keroncong.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pusat musik keroncong berpindah dari daerah Tugu di Jakarta ke daerah Jawa Tengah salah satunya Surakarta yang menghasilkan jenis keroncong baru yaitu keroncong langgam. Kota Surakarta menjadi barometer musik keroncong karena banyak grup orkes keroncong yang berasal dari Surakarta, banyak seniman keroncong yang berasal dari Surakarta seperti Gesang, Waldjinah, dan Sundari Soekotjo. Di Surakarta muncul jenis musik keroncong langgam, dan terdapat perusahaan rekaman Lokananta yang banyak merekam lagu-lagu keroncong pada tahun 1957-1983. Dalam kurun waktu tahun 1957-1983 terdapat 11 grup orkes keroncong yang melakukan rekaman di Lokananta, menghasilkan 25 Album Keroncong dan 296 lagu dengan rincian 217 lagu keroncong asli, 40 keroncong stambul, dan 56 keroncong langgam yang direkam oleh perusahaan rekaman Lokananta.

³ Penggunaan instrumen musik barat menjadi instrumen pada musik gamelan. Keparalelan yang jelas adalah: biola-rebab, flute-suling, gitar melodi-celempungan, keroncong (ukulele)-ketuk, cello-kendang ciblon/batangan, bass(bila dipergunakan)-gong. Lihat, Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, hlm. 10

¹ Mack Dieter, 1995, *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, hlm. 580

² Herry Lisbijanto, 2013, *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 15

Keberadaan karya-karya yang mengangkat tentang kesenian musik keroncong beserta para seniman yang telah melestarikannya menjadi sangat penting sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan kembali keberadaan musik keroncong dan para seniman yang telah berjasa dalam mempopulerkannya. Meskipun banyak karya-karya penulisan yang mengangkat tema kesenian musik, namun masih sedikit karya-karya yang membahas tentang perkembangan kesenian musik keroncong di Surakarta. Penulisan karya ini merupakan usaha untuk memperkenalkan kembali peranan musik keroncong di era modern ini. Penulis ingin menyoroiti perkembangan musik keroncong dalam kurun waktu 1960-1990 sebagai awal kepopuleran musik keroncong hingga awal kemundurannya tahun 1990.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis meneliti mengenai PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG DI SURAKARTA TAHUN 1960-1990 yang dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan yaitu (1) Apa latar belakang Surakarta menjadi pusat barometer musik keroncong pada tahun 1960-1990?; (2) Bagaimana perkembangan musik keroncong di Surakarta pada tahun 1960-1990?; dan (3) Apakah penyebab kemunduran musik keroncong di Surakarta pada akhir 1990 dan bagaimana pelestariannya?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, foto dan hasil wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai narasumber yang *kredibel* yaitu pemimpin orkes keroncong Swastika yang bernama Sapto Haryono, pegawai Taman Budaya Surakarta Agung Pamuji dan Suparman di Surakarta.

Sumber primer juga didapat peneliti meliputi dokumen-dokumen seperti data album keroncong dari Lokananta tahun 1957-1983 yang diperoleh dari perusahaan rekaman Lokananta di Surakarta, album keroncong berbentuk CD, piringan hitam, daftar orkes keroncong di Surakarta tahun 1990-sekarang yang diperoleh dari Taman Budaya Surakarta dan perusahaan rekaman Lokananta di Surakarta. Sumber sekunder meliputi, jurnal, buku-buku, artikel dan koran yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

Tahap kedua yakni kritik, kritik yang digunakan adalah kritik intern dan eksteren, kritik intern dilakukan karena berhubungan dengan isi dan keakuratan dari data maupun dari literatur-literatur yang diperoleh seperti sumber koran, majalah, serta buku-buku yang menjelaskan tentang musik keroncong, sedangkan kritik intern lebih menitik beratkan pada kebenaran isi dengan cara membandingkan sumber primer dengan sumber sekunder untuk mendapatkan data yang relevan serta menyeleksi data menjadi fakta. Kritik ekstern dilakukan untuk melihat keaslian sumber seperti album-album Keroncong yang digunakan adalah album yang diproduksi pada tahun 1957-1983 di Lokananta sebagai perusahaan rekaman yang berada di kota Surakarta. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan Hasil rekonstruksi

yang dihasilkan dari proses interpretasi yakni : (a) Musik keroncong pertama kali berkembang di daerah Tugu, Batavia (Jakarta), (b) Pada masa pendudukan Jepang pusat perkembangan musik keroncong bergeser ke Surakarta, sebagai salah satu dampak dari propaganda yang dilakukan oleh Jepang, (c) Perkembangan musik keroncong di Surakarta dibagi dalam tiga periode, periode pertama tahun 1957-1970 merupakan awal perkembangan musik keroncong, periode kedua tahun 1971-1980 merupakan puncak kepopuleran musik keroncong, dan periode ketiga tahun 1981-1990 musik keroncong mulai mengalami kemunduran. Tahap yang terakhir adalah historiografi yang disajikan dalam bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaidah penulisan.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Musik Keroncong di Indonesia

Sejarah masuknya musik Keroncong ke Indonesia bertepatan dengan pendaratan ekspedisi Portugis di Semenanjung Malaka dan Kepulauan Maluku tahun 1512. Musik yang dibawa oleh Portugis dikenal dengan Fado yang merupakan embrio musik keroncong. Musik keroncong awalnya berkembang di daerah Tugu dan dimainkan oleh keturunan Portugis dikenal dengan *mardijkers*.

Asal nama “Keroncong” terdapat beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele) yang berbunyi *crong, crong, crong*. Musik keroncong berkembang di pulau Jawa pada abad ke-20, yang dalam perkembangannya terpengaruh oleh musik-musik daerah (tradisional), terutama di Jakarta, Jawa Tengah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dan di Jawa Timur (Surabaya).

Penyebaran musik keroncong tersebut dilakukan dengan berbagai cara antara lain lomba keroncong (*kroncong concours*), melalui media rekam dalam bentuk piringan hitam yang didengarkan melalui *gramophone*, melalui radio, penyanyi dan musisi keroncong, dan lain-lain.

Musik keroncong mulai dikenal melalui radio sejak pertama kali radio mengudara di Jawa tahun 1925 yaitu NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij*), tahun 1933 sampai 1939 di CIRVO (*Chineesche Inheemsche Radioluisteraars Vereniging Oost Java*), kemudian di Jakarta pada tahun 1942-1945 di radio *Hosokanxikyoku*.⁴

Pada masa pendudukan Jepang, Jepang juga mengizinkan perkumpulan budaya yang dikenal dengan nama *Keimin Bunka Shidosho*.⁵ Hal tersebut juga

⁴ Lihat dalam Victor Ganap. 2007. “Krontjong Toegoe in Tugu Village: Generic Form of Indonesian Keroncong Music”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, hlm. 21

⁵ *Keimin Bunka Shidosho* adalah perkumpulan kelompok budaya yang anggotanya sebagian besar musisi, Lihat dalam Victor Ganap. *Ibid.*, hlm. 21

diungkapkan oleh Ganap dalam penelitiannya yang menjelaskan:

During Japanese occupation, keroncong music has ever been banned by *Keimin Bunka Shidosho* (people's cultural agency), due to its servility or puppy love atmosphere, and tearful text expressed by the crank musicians.⁶

Pelarangan Jepang terhadap pertunjukan Keroncong Tugu yang menganggap irama musik Keroncong Tugu yang rancak (cepat dan bersemangat), dikhawatirkan dapat membangkitkan semangat pemuda dan memicu pemberontakan.⁷ Pada masa Jepang, terjadi pergeseran pusat perkembangan musik Keroncong di Jawa yaitu dari daerah Tugu ke Jawa Tengah khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Musik keroncong yang berkembang di Surakarta yang lebih beraliran lembut dan mendayu-dayu dianggap Jepang tidak membahayakan. Pada saat inilah dimulai perpindahan pusat perkembangan musik keroncong dari daerah Tugu ke Jawa Tengah khususnya Surakarta dan Yogyakarta.

Pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945 diciptakan lagu-lagu keroncong bertema perjuangan dan semangat cinta tanah air. Salah satu lagu yang terkenal sebagai pembangkit semangat perjuangan antara lain Sepasang Mata Bola, Jembatan Merah, dan lain-lain.⁸

Pada masa orde lama, diberlakukan kebijakan untuk membatasi budaya barat yang masuk ke Indonesia. Hal ini dimanfaatkan oleh para seniman musik keroncong untuk lebih giat mempopulerkan musik keroncong sebagai kebudayaan Indonesia. Hal ini masih berlanjut pada masa Orde Baru, dimana pada tahun 1970-1980-an menjadi masa perkembangan industri musik di Indonesia termasuk juga musik keroncong. Sejak era Presiden Soeharto tahun 1966-1998 musik keroncong mendapat tempat yang spesial. Pada setiap acara resmi kenegaraan, Presiden Soeharto selalu mengundang pertunjukan musik keroncong di Istana Negara.⁹

Pada tahun 1970-1980-an dikenal sebagai masa keemasan musik keroncong. Setelah industri rekaman piringan hitam beralih ke industri rekaman kaset, banyak lagu-lagu keroncong direkam ulang dalam bentuk kaset yang diputar menggunakan tape recorder, lebih praktis dari gramophone dan lebih bagus suaranya. Musik keroncong pada saat itu juga diarsir dengan irama pop sehingga lebih diterima oleh kaum muda. Banyak grup band yang membuat rekaman lagu keroncong versi pop, yang kemudian disebut pop keroncong. Hampir semua

grup band yang terkenal waktu itu berlomba membuat rekaman lagu keroncong, seperti Koes Plus, The Mercy's, Panbers, Favourite's, dan lain sebagainya.¹⁰ Penyanyi keroncong yang populer pada masa itu antara lain Waljinah. Beberapa penyanyi pop seperti Hetty Koes Endang dan Mus Mulyadi juga ikut menyanyi dengan irama pop keroncong.¹¹

Jenis musik keroncong di Indonesia bila dibagi berdasarkan waktu menjadi: (a) Keroncong awal yang dikenal dengan jenis keroncong Moresco atau keroncong asli dan Stambul. (b) Keroncong tengah, jenis keroncong yang berkembang adalah keroncong beat. (c) Keroncong Modern, jenis keroncong antara lain keroncong beat.

2. Surakarta Sebagai Pusat Barometer Musik Keroncong

Secara geografis kota Surakarta berada antara 110o45'15"-110o45'35"BT dan 7o36'00"- 7o56'00"LS serta memiliki luas wilayah 44,04 km².¹² Surakarta merupakan kota budaya yang merupakan kota kedua terbesar di propinsi Jawa Tengah setelah Semarang. Pada masa penjajahan Belanda Surakarta merupakan pusat Karesidenan Surakarta yang wilayahnya meliputi Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Kota ini menempati posisi penting dalam peta politik nasional. Keberadaan Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran juga menjadi salah satu alasan mengapa Surakarta menjadi kota pelestari budaya khususnya budaya Jawa.

Surakarta menjadi pusat karesidenan karena kota Surakarta memiliki ekonomi yang lebih maju dari daerah sekitarnya. Hal ini berpengaruh pada penduduknya yang homogen, terdiri dari kaum bangsawan dari Keraton, warga keturunan Arab, dan etnis Tionghoa. Pusat perekonomian di Karesidenan Surakarta membuat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang.

Surakarta menjadi kota pelestari budaya tidak lepas dari peran masyarakat dan pemerintah. Jenis budaya yang dilestarikan meliputi seni tari, seni pertunjukan, dan seni musik termasuk musik keroncong. Masyarakat Surakarta memberikan apresiasi yang besar terhadap musik keroncong, karena menganggap musik keroncong memiliki ciri khas yang unik. Apresiasi terhadap musik keroncong yang diberikan masyarakat Surakarta tidak lepas dari anggapan bahwa dengan adanya musik keroncong maka kebudayaan Surakarta akan dikenal sampai keluar Surakarta bahkan ke seluruh Indonesia.¹³ Keberadaan grup-grup musik keroncong hampir di setiap wilayah di Surakarta. Hal ini didukung

⁶Victor Ganap. *Op. Cit.*, hlm. 21

⁷ Cysanti Arumsari. Chysanti Arumsari. "Keroncong Tugu: The Beat of Nationalism From Betawi, Jakarta, Indonesia". *Jurnal Faculty of Humanities, University of Indonesia*, hlm. 186

⁷Herry Lisbijanto. *Op. Cit.*, hlm. 4

⁸*Ibid.*,

⁹ Magdalia Alfian. 2013. "Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia", dalam *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 4(2), hlm. 179

¹⁰Herry Lisbijanto. *Op. Cit.*, hlm. 5-6

¹¹Majalah MAS (Musik, Artis, Santai). "Tenang2 dan Nostalgik". November 1975

¹² Litbang Kompas, diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta dalam <http://ITS-Master-14011-ITS-Master-14011-Chapter1-31952.pdf>, diakses pada 3 Maret 2015

¹³Sapto Haryono. *Wawancara* tanggal 24 Februari 2015

dengan adanya tempat-tempat umum untuk pertunjukan budaya seperti Taman Sriwedari, Taman Budaya Surakarta, dan lain-lain sebagai perwujudan bentuk apresiasi/dukungan masyarakat dan pemerintah Surakarta terhadap perkembangan musik keroncong.

Masuknya musik keroncong di Surakarta sebenarnya telah terjadi sejak tahun 1940-an. Namun, perkembangan musik keroncong di Surakarta mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1960. Latar belakang Surakarta menjadi pusat perkembangan musik keroncong dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal Surakarta sebagai pusat barometer musik keroncong antara lain: (1) Adanya tekanan dan pembatasan dari pemerintah Jepang terhadap warga keturunan Portugis di Tugu; (2) Larangan pertunjukan musik keroncong di Tugu.

Faktor eksternal perpindahan pusat musik keroncong dari Jakarta ke Jawa Tengah khususnya Surakarta adalah pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, warga keturunan Tugu yang dikenal dengan sebutan *De Mardijkers*¹⁴ dianggap sebagai musuh Jepang karena merupakan bagian dari orang Barat. Penduduk Tugu banyak yang meninggalkan kampung tugu dan pindah ke tempat yang lebih aman. Sebelum perang dunia ke II terdapat kurang lebih 60 kepala keluarga di Kampung Tugu, tetapi kemudian hanya terdapat kurang lebih 42 keluarga yang terdiri dari orang-orang tua. Jumlah 42 keluarga yang masih tersisa di kampung Tugu disebabkan karena terjadi perpindahan keluarga tersebut diatas ke Jawa Barat, Irian Barat, Jawa Timur, bahkan Belanda.¹⁵

Pada masa pendudukan Jepang juga dilakukan larangan pertunjukan musik keroncong di Tugu yang mengakibatkan banyak grup musik keroncong yang bubar, salah satunya Orkes Krontjong Poesaka Moresco.¹⁶ Jepang menganggap bahwa irama musik Keroncong Tugu yang rancak (cepat dan bersemangat) dapat membangkitkan semangat pemuda dan memicu pemberontakan. Pembentukan perkumpulan budaya *keimin bunka sidoshō* merupakan salah satu bentuk propaganda Jepang untuk menarik simpati masyarakat. Kebijakan yang dilakukan Jepang berdampak pada lambatnya perkembangan musik keroncong khususnya di Jakarta terutama Tugu yang merupakan asal musik keroncong.

Faktor internalnya antara lain: (1) Keberadaan kota Surakarta sebagai pusat Karesidenan membuat kebudayaan baru mudah diterima; (2) Jepang mengizinkan dan mendukung perkembangan musik keroncong di Surakarta yang irama musik keroncongnya memiliki tempo lebih lambat dan tidak membahayakan;

¹⁴Berasal dari bahasa Sanskerta bermakna “bebas dari perbudakan” dalam hal ini merupakan tawanan Portugis dan budak asal Goa (India) yang dimerdekakan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui VOC. Lihat Chysanti Arumsari. *Op. Cit.*, hlm. 191

¹⁵Chysanti Arumsari. *Ibid.*, hlm. 192

¹⁶ Evie Destiana. 2012. “Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban”, dalam *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1, No. 2, Juni, 2012, hlm. 153

(3) Lahir grup-grup musik dan musisi keroncong di Surakarta; (4) Muncul jenis keroncong langgam; dan (5) Adanya perusahaan rekaman Lokananta.

Faktor internal Surakarta menjadi pusat perkembangan musik keroncong antara lain karena keberadaan kota Surakarta sebagai pusat Karesidenan yang masyarakatnya homogen, sehingga membuat kebudayaan baru mudah untuk diterima. Pada masa Jepang, musik keroncong sudah menjadi bagian dari seni masyarakat Surakarta. Musik keroncong yang awalnya telah berkembang lebih dahulu di Jakarta juga dapat diterima di Surakarta.

Pergeseran pusat perkembangan musik keroncong di Jawa ini menjelaskan perkembangan musik keroncong yang lahir dari kampung Tugu mulai bergeser ke Jawa Tengah, khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Jepang mengizinkan dan mendukung perkembangan musik di Surakarta karena menganggap irama musik keroncong langgam yang dibawakan dalam tempo lebih lambat tidak membahayakan. Hal tersebut mendorong mulai munculnya grup-grup musik dan musisi keroncong di Surakarta. Bukti lainnya dengan adanya penyelenggaraan *Concours Keroncong* oleh *Solo Hosokyoku* tahun 1944 yang diikuti penyanyi-penyanyi keroncong dari seluruh pulau Jawa.¹⁷

Pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1950) perkembangan musik keroncong di Surakarta kurang mendapat sorotan, pada masa itu sebagian besar radio memutar lagu-lagu keroncong yang bersifat patriotik dan nasionalis yang bertujuan untuk mengobarkan semangat juang bangsa Indonesia. Masa keroncong ini dikenal dengan keroncong revolusi. Para komposer yang menciptakan lagu keroncong masa ini antara lain Ismail Marzuki, Kusbini, Maladi, Samsidi, Mardjo Kahar dan lain-lain. Lagu-lagu yang populer pada masa ini antara lain Sepasang Mata Bola diciptakan tahun 1947, Bandung Selatan di Waktu Malam tahun 1948, Selamat Datang Pahlawan Muda tahun 1949, dan masih banyak lagi.¹⁸

Di Surakarta musik keroncong mulai banyak digemari setelah dikombinasikan dengan budaya Jawa yaitu langgam Jawa yang menghasilkan jenis musik keroncong langgam. Adanya kedekatan budaya musikal orang Surakarta dengan keroncong membuat perkembangan musik ini menjadi cepat berkembang dan mudah diterima masyarakat.¹⁹ Seniman dan peminat musik keroncong di Surakarta semakin banyak. Alat musik keroncong yang digunakan juga berakulturasi dengan musik tradisional seperti gamelan sehingga nada yang dihasilkan lebih tenang dan lembut. Perpindahan nadanya lebih lambat dan *cengkok* yang dihasilkan membuat keroncong yang berkembang di Surakarta

¹⁷Harmunah. *Op. Cit.*, hlm. 37

¹⁸ Magdalia Alfian. 2013. “Keroncong Music Reflects The Identity of Indonesia”, in *Tawarikh International Journal for Historical Studies*, hlm. 177-178

¹⁹ Agung Pamuji Adi. *Wawancara* tanggal 23 Februari 2015

terdapat perbedaan dengan adanya jenis keroncong langgam.

Perkembangan musik keroncong di Surakarta salah satunya melalui siaran radio, oleh karena itu penggemar musik keroncong tidak terbatas pada beberapa golongan tertentu saja, melainkan dari berbagai golongan dan semua tingkatan usia. Musik keroncong yang berkembang di Surakarta meliputi jenis keroncong asli, keroncong langgam dan keroncong stambul.²⁰

Di Surakarta terdapat perusahaan rekaman nasional bernama Lokananta yang didirikan tahun 1956 yang banyak menyimpan arsip rekaman sejak tahun 1957-1990-an. Banyak album keroncong direkam di Lokananta pada kurun waktu tahun 1957-1983. Rekaman lagu-lagu keroncong tersebut mempermudah masyarakat untuk mendengarkan musik keroncong lewat media pita kaset, tape recorder, hingga yang terbaru dalam bentuk CD dan membuat musik keroncong di Surakarta dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Adanya tempat-tempat untuk kegiatan kesenian seperti Sriwedari, Balai Sujadmoko, dan lain-lain menjadikan kota Surakarta dikenal sebagai pusat perkembangan musik Keroncong. Sampai saat ini tempat-tempat tersebut menjadi tempat untuk mengadakan pertunjukan musik keroncong secara berkala. Hal ini merupakan salah satu upaya masyarakat dan Pemerintah kota Surakarta untuk memfasilitasi para seniman dan penyanyi keroncong bertujuan untuk berkreasi dan untuk melestarikan budaya khususnya musik keroncong.

Di Surakarta banyak grup musik keroncong baik amatir maupun profesional. Grup-grup musik keroncong yang terkenal di Surakarta pada waktu itu diantaranya adalah Bunga Mawar, Irama Sehat, Sederhana, Satria, dan Cempaka Putih, Suara Kencana, Radio Orkes Surakarta, Cendrawasih, Nada Pratidia, Mawar Sekuntum, dan Rhapsodia.²¹ Grup musik keroncong profesional yang cukup populer berasal dari Surakarta yang pernah melakukan rekaman album keroncong di Studio Musik Lokananta antara lain Orkes Keroncong Bintang Surakarta pimpinan Waldjinah, sedangkan grup musik keroncong amatir cukup banyak karena hampir di setiap Rukun Tetangga memiliki grup musik keroncong sendiri dan formasi pemain sering berganti-ganti. Data terakhir yang dimiliki oleh pemerintah Surakarta terdapat kurang lebih 35 grup musik keroncong yang masih eksis hingga sekarang.²² Oleh masyarakat Surakarta, keberadaan grup musik keroncong ini selain untuk melestarikan kesenian musik keroncong juga bertujuan untuk berkumpul dan menyalurkan hobi.²³

²⁰Sapto Haryono. *Wawancara* tanggal 24 Februari 2015

²¹ Philip Yampolsky. 1987. *Lokananta a Discography of The National Recording Company of Indonesia*, Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin

²² Data OK Keroncong oleh Dewan Kesenian Surakarta dari Taman Budaya Surakarta

²³ Agung Pamuji Adi. *Wawancara* tanggal 23 Februari 2015

Pembawaan musik keroncong di Surakarta memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan Jakarta. Keroncong gaya Surakarta mempergunakan alat ukulele stem E dengan tiga tali. Cara memainkannya dipetik satu per satu pada talinya sesuai dengan akor yang dibawakan. Pada birama ke empat atau ke delapan sering ditambah dengan petikan *sinkop*. Permainan gitar tidak begitu menonjol, hanya mengimbangi jalannya tempo. Cello sangat penting karena bertugas sebagai kendang yang memberikan tanda memasuki irama rangkap. Permainan Bas bebas bervariasi menyesuaikan dengan tempo dari pemain cello. Biola dan flute bertugas sebagai pembawa lagu.²⁴

Musik keroncong mengalami perkembangan yang pesat di Surakarta, salah satunya dibuktikan dengan munculnya jenis keroncong langgam sebagai hasil akulturasi musik keroncong dengan musik tradisional. Partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya menjadi faktor penting musik keroncong dapat berkembang pesat dan kota Surakarta menjadi pusat perkembangan musik keroncong.

3. Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1960-1990

Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta pada tahun 1960 tidak terlepas dari keberadaan Studio Musik Lokananta yang diresmikan pada 29 Oktober 1956 oleh Menteri Penerangan Soedibjo yang merupakan studio rekaman pertama di Indonesia.²⁵ Studio rekaman Lokananta yang banyak menyimpan lagu-lagu baik dalam bentuk piringan hitam, pita kaset, maupun yang terbaru dalam bentuk kaset CD. Lokananta menyimpan arsip lagu dari tahun 1957 hingga tahun 2000, sedangkan untuk musik jenis keroncong Lokananta menyimpan arsip dari tahun 1957-1983. Lokananta sekarang ini juga difungsikan sebagai museum dan dapat dikunjungi oleh masyarakat.

Data yang diperoleh dari Lokananta tentang album keroncong dalam kurun waktu tahun 1957-1983 dikatakan bahwa terdapat 11 grup orkes keroncong yang melakukan rekaman di Lokananta, menghasilkan 25 Album Keroncong dan 296 lagu dengan rincian 217 lagu keroncong asli, 40 keroncong stambul, dan 56 keroncong langgam. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keroncong asli berada pada urutan pertama dengan jumlah lagu keroncong terbanyak yang direkam yaitu 217 lagu, sedangkan keroncong langgam menempati urutan kedua dari lagu keroncong yang direkam dengan jumlah 56 lagu dan yang terakhir adalah keroncong stambul dengan jumlah 40 lagu. Ketiga jenis keroncong tersebut tidak direkam sendiri-sendiri melainkan dalam setiap album hampir semua terdapat ketiga jenis keroncong yaitu keroncong asli, stambul, dan langgam. Berikut ini adalah daftar hasil klasifikasi lagu-lagu keroncong secara umum:

²⁴Sapto Haryono. *Wawancara* tanggal 24 Februari 2015

²⁵ Suara Merdeka. "Lokananta Jadi Museum Musik?". Minggu 22 September 2013

Tabel 3.1
Daftar Grup Musik Keroncong dan Jenis Lagu
Keroncong
Produksi Lokananta Tahun 1957-1983

Tahun	Grup Orkes Keroncong (OK)	Jenis Lagu yang di Rekam		
		Keroncong Asli	Stambul	Langgam
1957-1960	Radio Orkes Surakarta	17	3	-
1957-1959	O.K Asli Studio RRI Jakarta	20	1	-
1958-1959	Radio Orkes Surakarta	10	1	-
1958-1960	Radio Orkes Surakarta	20	-	-
1958-1966	Irama Kroncong Studio Yogyakarta	17	1	-
1958-1965	O. K Bintang Surakarta	-	-	4
1965-1970	O. K Cendrawasih	15	5	-
1967	Lokananta	1	-	5
1969	Lokananta	1	-	6
1970	Lokananta	1	-	15
1972	O. K Suara Kencana	7	3	2
1974	O. K Cempaka Putih	17	-	-
1974	O. K Cendrawasih	11	3	-
1974	O. K Cendrawasih	3	-	13
1976	O. K Nada Pratidina	9	3	-
1977	O. K Mawar Sekuntum	9	2	-
1977	O. K Mawar Sekuntum	11	1	-
1978	Orkes Simphoni RRI Jakarta	10	1	2
1978	O. K Bintang Surakarta	10	4	-
1980	Radio Orkes Surakarta	5	2	5
1980	Radio Orkes Surakarta	5	6	-
1983	O. K Rhapsodia	10	2	2
1983	O. K Rhapsodia	8	2	2
	Jumlah (lagu)	217	40	56

Sumber: Data olahan penulis, dari Philip Yampolsky, 1987, *Lokananta a Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*, Bibliography No. 10, Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin, hlm 262-269.

Jenis musik keroncong yang berkembang di Surakarta antara lain: (a)Keroncong Asli; (b) Keroncong Stambul; dan (c) Keroncong Langgam.

Keroncong asli merupakan jenis musik keroncong dimana sebagian lagu-lagunya adalah lagu-lagu asli Portugis. Perkembangan musik keroncong asli mengalami perubahan karena lagu-lagunya berkembang dan tersebar secara lisan tanpa ada catatan.²⁶ Ciri khas pembawaan jenis musik keroncong asli di Surakarta dimainkan dengan irama musik yang harmonis dan kadang melankolis. Syair lagu keroncong asli dibawakan dengan melodi dan syair yang improvisatoris, *bercengkok*²⁷ dan *gregel*.²⁸ Sedangkan ritme/irama musik keroncong asli sering tidak pas nadanya dengan syair yang dilagukan, sehingga dalam istilah keroncong disebut *nggandul*. Tempo irama dalam musik keroncong asli umumnya menggunakan nada/irama *andante* dan *moderato*.

Alat musik keroncong secara umum ada tujuh macam, yaitu (1) biola; (2) flute (seruling); (3) gitar; (4) ukulele; (5) banyo (cak atau cak tenor); (6) cello; dan (7) bass. Apabila sudah ada ke tujuh alat musik tersebut, maka permainan musik keroncong dapat dikatakan lengkap. Peran masing-masing alat terbagi menjadi dua yaitu sebagai (1) pemegang melodi meliputi biola, dan flute (seruling); (2) sebagai pengiring meliputi gitar, ukulele, banyo, cello, dan bass.

Nada dan irama khas keroncong asli memiliki jumlah birama 28 dengan bentuk kalimat A-B-C dinyanyikan dua kali. Bentuk iringan musik dalam lagu keroncong asli diawali oleh intro yang diambil dari baris 7 (B3) mengarah ke nada awal lagu yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti flute, biola, atau gitar dan interlude. Di tengah-tengah nada dalam musik keroncong memiliki modulasi yang standar untuk semua keroncong asli.²⁹

Keroncong jenis kedua di Surakarta adalah keroncong stambul. Stambul yang berkembang di Surakarta merupakan jenis lanjutan yang sebelumnya telah berkembang di Jakarta. Di Surakarta jenis keroncong ini kurang populer seperti jenis keroncong asli, namun dalam setiap album keroncong yang diproduksi terdapat beberapa lagu keroncong stambul. Jumlahnya kebanyakan kurang dari 5 judul lagu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan musik keroncong dimana sebagian besar rekaman album keroncong yang dilakukan oleh Lokananta dalam setiap albumnya terdapat ketiga jenis musik keroncong asli, stambul dan langgam. Jenis stambul yang terdapat dalam album keroncong produksi Lokananta meliputi stambul I dan stambul II.

Ciri umum dari keroncong stambul adalah jumlah birama 16 birama. Tempo yang digunakan dalam keroncong jenis stambul adalah *andante*. Alat musik yang digunakan sama dengan keroncong asli yaitu biola, flute (seruling), gitar, ukulele, banyo (cak atau cak tenor), cello, dan bas.

²⁶Harmunah, *Op. Cit.*, hlm 45

²⁷Cengkok adalah segala bentuk nada hiasan yang mengisi, memperindah dan menghidupkan alimat lagu

²⁸Gregel adalah hiasan nada yang bergerak cepat

²⁹Herry Lisbijanto, *Op. Cit.*, hlm 17

Perbedaan antara stambul I dan stambul II adalah pada stambul I musik dan vokal saling bersautan yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, begitu seterusnya hingga lagu berakhir. Sedangkan pada stambul II vokal dinyanyikan secara *recitatif* yaitu peralihan dari *akor* I ke *akor* IV tanpa iringan. Pembawaan nada melodi dan syair dalam stambul II improvisatoris sama dengan keroncong asli, dengan cengkok dan gregel. Pembawaan nada vokal dalam keroncong stambul bersifat halus dan lembut, serta mengharukan dan penuh percintaan.³⁰ Jenis keroncong stambul terdiri dari dua bentuk yaitu stambul I dan stambul II. Lagu-lagu jenis stambul I antara lain Baju Merah. Stambul II contoh lagunya Jali-jali, Patah Di Jalan, Kecewa, Kicir-kicir, dan lain-lain.

Jenis keroncong yang ketiga adalah keroncong langgam. Keroncong langgam merupakan jenis keroncong baru yang lahir di Surakarta. Jenis keroncong langgam ini dipopulerkan oleh seniman Andjarani dan juga Waljinah yang berasal dari Surakarta. Dalam mempopulerkan musik keroncong langgam, mereka membentuk grup orkes keroncong yaitu Cempaka Putih untuk Andjarani dan Bintang Surakarta untuk Waldjinah. Jenis keroncong langgam mulai dikenal luas oleh masyarakat sejak tahun 1966 ditandai dengan dilakukannya rekaman album keroncong yang salah satu lagu yang populer berjudul *Yen Ing Tawang Ono Lintang* yang di komposeri oleh Andjarani.

Ciri umum dari keroncong langgam ini antara lain syair lagu keroncong yang dinyanyikan kebanyakan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa halus. Keroncong langgam memiliki ciri tangga nada dan ritme yang diarahkan dari musik daerah. Keroncong langgam yang berkembang di Surakarta memanfaatkan beberapa alat musik gamelan yang dipadukan dengan alat musik keroncong yang sudah ada. Jadi seolah-olah musik gamelan bisa dimainkan bersama dengan beberapa alat musik lain menjadi sebuah instrumen baru bernuansa instrumen Barat. Jika diuraikan secara rinci musik gamelan dapat disejajarkan irama musiknya dengan alat musik Barat. Contohnya, (1) rebab dapat digantikan oleh alat musik biola; (2) seruling digantikan flute; (3) celempungan digantikan gitar melodi; (4) ketuk digantikan ukulele; (5) kendang ciblon menggantikan cello; dan (6) gong menggantikan bass. Irama yang dihasilkan dari alat musik tersebut menyerupai gamelan Jawa namun tetap tidak meninggalkan ciri khas musik keroncong, sehingga masyarakat awam bila mendengarkan seperti mendengarkan musik keroncong yang irama dan nadanya mirip dengan gending Jawa.³¹

Pembawaan vokal dalam keroncong langgam sedikit berbeda dengan keroncong asli dan stambul karena tanpa cengkok dan gregel. Tempo yang digunakan adalah *andante* dan *moderato*. Jumlah birama dalam musik keroncong langgam adalah 32 birama dan bentuk kalimat A-A-B-A. Langgam Keroncong pada perkembangannya memiliki irama yang lebih bebas. Contoh lagu keroncong langgam antara lain Telaga

Sarangan, Rayuan Bulan, Solo di Waktu Malam, Air Terjun Tawang Mangu, Bandha Rupa, dan lain-lain.

Jenis musik keroncong langgam merupakan jenis baru yang muncul ketika musik keroncong masuk di Surakarta. Dalam perkembangannya, musik keroncong jenis langgam banyak diminati oleh masyarakat Surakarta. Dari aspek budaya, masyarakat Surakarta memiliki kedekatan dengan budaya Jawa sehingga jenis musik keroncong baru seperti keroncong langgam mudah diterima oleh masyarakat.

Perkembangan musik keroncong di Surakarta dapat dilihat dari data album rekaman musik keroncong perusahaan rekaman Lokananta. Bila dipperiodisasikan sebagai berikut: periode pertama tahun 1957-1970 terdapat 142 lagu keroncong yang terdiri dari 96 lagu jenis keroncong asli, 12 lagu keroncong stambul dan 34 lagu jenis keroncong langgam. Periode kedua tahun 1971-1980 terdapat 136 judul lagu keroncong meliputi 90 lagu jenis keroncong asli, 22 lagu jenis keroncong stambul, dan 24 lagu jenis keroncong langgam. Periode ketiga tahun 1981-1990 terdapat 26 lagu keroncong yang terdiri dari 18 lagu jenis keroncong asli, 4 lagu jenis keroncong stambul, dan 4 lagu jenis keroncong langgam. Keroncong mengalami perkembangan pesat pada periode pertama dengan menghasilkan 142 lagu keroncong yang direkam oleh perusahaan rekaman Lokananta. Pada periode kedua tahun 1971-1980 musik keroncong tetap digemari, namun mengalami sedikit penurunan dari periode sebelumnya dengan menghasilkan 136 judul lagu keroncong. Pada periode ketiga tahun 1981-1990 musik keroncong mengalami kemunduran yang ditandai dengan menurunnya rekaman lagu keroncong oleh perusahaan rekaman Lokananta dengan menghasilkan 26 judul lagu keroncong saja.

Di Surakarta banyak terbentuk grup orkes keroncong baik amatir maupun profesional. Grup-grup orkes keroncong yang tergolong profesional dapat diketahui dari data grup yang melakukan rekaman di Lokananta dan dikenal oleh masyarakat luar Surakarta. Grup orkes keroncong asli Surakarta yang melakukan rekaman di Lokananta kurang lebih ada 11 grup orkes keroncong antara lain Orkes Keroncong Asli Surakarta, orkes keroncong Cendrawasih, Cempaka Putih, Mawar Sekuntum, dan lain-lain. Sedangkan grup orkes keroncong amatir di Surakarta hampir di setiap Rukun Tetangga terdapat grup orkes keroncong yang sering digunakan sebagai sarana berkumpul oleh masyarakat.³²

Gambar 1: Sampul Album Orkes Keroncong Cendrawasih dan Cempaka Putih

³⁰Harmunah, *Op. Cit.*, hlm 30

³¹Harmunah, *Op. Cit.*, hlm 10

³²Ibid,



Sumber: Dokumentasi pribadi, 23 Februari 2015

Banyak musisi dan penyanyi keroncong dari Surakarta yang populer dan karyanya digemari baik di tingkat nasional maupun internasional. Penyanyi dan musisi keroncong asal Surakarta seperti Gesang, Waldjinah, Andjar Any, dan Sundari Soekotjo mempopulerkan ketiga jenis musik keroncong yaitu keroncong asli, stambul dan keroncong langgam. Gesang dengan lagunya Bengawan Solo menjadi sangat populer dan menjadi simbol musik keroncong dunia. Hal ini menjadi salah satu alasan Surakarta sebagai pusat perkembangan musik keroncong.

Selain dari musisi dan penyanyi yang cukup populer di atas, Surakarta menjadi salah satu barometer perkembangan musik keroncong. Hal ini terbukti dengan mulai banyak lahir seniman musik keroncong di Surakarta. Dari data album rekaman Lokananta tahun 1957-1983 terdapat kurang lebih 50 orang penyanyi keroncong dan tergabung dalam 11 grup orkes keroncong. Penyanyi keroncong tersebut diantaranya S. Dharsih Kiswoyo, Maryati, Suharni, Suprapti, Netty, Ismanto, dan masih banyak lagi.

Tidak ada penjelasan khusus yang menyebutkan siapa saja penyanyi beraliran keroncong asli, stambul dan langgam karena di Surakarta semua musisi dan penyanyi menguasai ketiga jenis musik keroncong yaitu keroncong asli, stambul, dan langgam. Begitu juga dengan grup orkes keroncong yang dalam setiap album keroncong di dalamnya terdapat ketiga jenis keroncong yaitu keroncong asli, stambul, dan langgam. Di Surakarta ketiga jenis musik keroncong berkembang bersama.³³ Meskipun musik jenis keroncong langgam muncul ketika keroncong masuk di Surakarta, namun masyarakat Surakarta tetap mengembangkan ketiga jenis musik tersebut bersama.

4. Kemunduran Musik Keroncong

Musik keroncong di Surakarta berkembang sejak tahun 1960 dan mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1990.³⁴ Data album rekaman keroncong dari Lokananta mencatat bahwa rekaman album keroncong dimulai sejak tahun 1958 hingga tahun 1983. Kemunduran musik keroncong di Surakarta dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal kemunduran musik keroncong di Surakarta adalah pengaruh jenis musik lain seperti pop, dangdut, rock, dan jazz yang lebih diminati oleh masyarakat. Jenis musik tersebut berasal dari luar Indonesia sebagian besar berasal dari Barat meliputi musik pop, rock, dan jazz serta dari Melayu yaitu musik dangdut. Musik jazz merupakan jenis musik yang berasal dari musik kaum negro di Amerika dan berkembang pada abad ke-20.³⁵ Pada tahun 1950 di Amerika berkembang sebuah aliran yang disebut “popular music” yang kemudian di kenal dengan musik pop. Bersamaan dengan musik pop, pada tahun 1950 di Amerika juga mulai dikenal musik rock yang identik dengan anak muda yang populer dengan istilah Rock’n Roll. Ketiga jenis musik tersebut berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di Indonesia masuknya jenis-jenis musik tersebut adalah karena pengaruh dari media elektronik.

Musik jazz masuk ke Indonesia dan mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 1960 yang ditandai dengan dibentuknya “Indonesian Allstars” oleh Jack Lesmana. Musik jazz dalam perkembangannya di Indonesia memiliki peminat sendiri, hingga tahun 1990 musik jazz sebagian besar eksistensinya ditunjukkan dari diadakannya pertunjukan dan festival musik jazz. Baru pada tahun 1994 dibuat album bergenre jazz oleh grup “Krakatau” dengan judul “*Mythical Mist*” dengan musisinya yang terdiri dari Indra Lesmana, Dwiki Dharmawan, Tri Utami, dan lain-lain. Dibuatnya album bergenre jazz pada tahun 1994 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut minat musik masyarakat mulai beragam dan tidak condong pada salah satu aliran musik saja.

Masuknya jenis musik pop/rock di Indonesia mulai dikenal luas oleh masyarakat sekitar tahun 1950.³⁶ Musik pop/rock di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan dari musik pop/rock Barat, hanya perbedaan penggunaan bahasa dimana syairnya menggunakan bahasa Indonesia. Musik pop di Indonesia dalam perkembangannya mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat. Salah satu bukti adalah dengan masuknya musik pop dalam kategori jenis musik yang dilombakan dalam acara pemilihan Bintang Radio di RRI bersama dengan jenis musik keroncong dan seriosa.

Jenis musik populer lain adalah dangdut. Istilah dangdut diciptakan oleh Billy Chung yang diambil dari suara alat musiknya berupa perkusi tabla. Musik dangdut erat hubungannya dengan irama melayu dan perkusi tabla India. Kepopuleran musik dangdut sudah ada sejak tahun 1970 yang di bawakan oleh Rhoma Irama. Awalnya penggemar musik dangdut sebagian besar adalah kalangan bawah, berbeda dengan musik jazz, pop dan rock. Rhoma irama mengatakan bahwa sejak tahun 1970 penggemar musik dangdut dengan musik lainnya terutama musik rock saling bermusuhan, hingga pada tahun 1989 dilakukan perdamaian antara musik dangdut dan rock dengan diadakannya pertemuan antara musisi dangdut yang diwakili oleh Soneta dan musik rock yang diwakili oleh Goodbles. Sejak peristiwa tersebut,

³³Sapto Haryono. *Wawancara* tanggal 24 Februari 2015

³⁴ Suara Merdeka. “Lokananta Jadi Museum Musik?”. Minggu 22 September 2013

³⁵ Dieter Mack. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, hlm. 380

³⁶*Ibid*,

pertikaian antara penggemar musik tersebut berkurang, dan perkembangan musik dangdut dan rock tidak dibatasi karena memiliki penggemarnya masing-masing.³⁷

Jenis musik pop, rock, jazz, dan dangdut di Indonesia turut berkembang pula di Surakarta. Sebenarnya telah dilakukan beberapa usaha untuk mengatasi masalah ini dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya dan menghasilkan jenis musik baru Cong-Pop, Cong-Rock, Cong-Jazz, dan Cong Dut.³⁸ Penggabungan tersebut ada beberapa cara, pertama jenis lagu-lagu pop, rock, jazz, dan dangdut dibawakan dalam irama keroncong, kedua lagu-lagu keroncong yang diaransemen dalam jenis musik pop, rock, jazz, dan dangdut.

Pada tahun 1990 munculnya grup musik “Cong-Rock 17” memelopori jenis musik keroncong baru yang dipengaruhi oleh musik rock. Lahirnya grup musik “Honocoroko” memelopori jenis keroncong yang dipengaruhi oleh musik dangdut. Kedua grup tersebut membawa perubahan pada perkembangan musik keroncong di Surakarta. Grup musik “Cong-Rock 17” dan grup “Honocoroko” yang membawa genre dan aliran yang disebut dengan “Cong-rock” atau Keroncong-Rock dan “Dangkron” atau Dandut-Keroncong.³⁹

Sejak tahun 1972 sebenarnya musik keroncong ini pernah mengalami proses akulturasi (perkawinan genre musik) dengan musik lain yang berkembang pada waktu itu. Salah satunya adalah musik pop. Dalam majalah Tempo pernah ditulis tentang proses dan hasil perkawinan genre musik tersebut dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Menikah Pop dengan Keroncong” yang memuat berita mengenai berita perlombaan Bintang Radio yang diadakan oleh Radio Republik Indonesia.⁴⁰ Dalam perlombaan tersebut para peserta lomba menyanyikan perpaduan lagu keroncong dengan lagu pop. Artikel tersebut menyebutkan bahwa salah satu tantangan dari perlombaan adalah kemampuan peserta lomba dalam menyanyikan lagu pop berirama keroncong atau lagu keroncong yang diaransemen dengan alat musik dari musik pop.

Berbagai macam usaha dilakukan untuk menjaga eksistensi musik keroncong agar tetap diterima oleh masyarakat. Namun dalam perkembangannya, peminat musik keroncong sebagian berasal dari golongan tua. Kegiatan lomba di atas kurang mampu untuk menarik minat generasi muda melestarikan musik keroncong sebagai kebanggaan kota Surakarta. Sebagian besar para pemuda beralih pada jenis musik baru seperti pop, rock, dangdut, dan lain-lain. Pembawaan jenis musik tersebut lebih bebas dan lirik lagu yang menceritakan kehidupan sehari-hari para pemuda masa itu membuat jenis musik baru mudah untuk diterima di telinga masyarakat. Gaya busana yang digunakan oleh penyanyi dan musisi

terutama musik pop yang modern menjadi daya tarik tersendiri golongan muda.

Faktor eksternal kemunduran musik keroncong di Surakarta selanjutnya adalah perusahaan rekaman Lokananta yang memegang peranan penting dalam perkembangan keroncong di Surakarta dan Indonesia pada tahun 1970-an. Sejak tahun 1983 Lokananta tidak lagi merekam lagu keroncong baru. Turunnya minat masyarakat terhadap musik keroncong serta munculnya perusahaan rekaman baru yang memiliki perlengkapan modern dan banyak merekam lagu-lagu yang banyak diminati masyarakat menjadi alasan mengapa Lokananta tidak memproduksi album keroncong sejak tahun 1983. Selain itu juga munculnya lagu-lagu selain keroncong yang mulai banyak diproduksi oleh perusahaan rekaman secara umum mendorong Lokananta mulai kurang diminati. Kemunduran ini semakin diperkuat oleh munculnya perusahaan rekaman baru di luar Surakarta yang memiliki perlengkapan rekaman lebih maju dan mengikuti trend musik yang berkembang.

Jumlah grup musik keroncong yang cukup banyak di Surakarta tidak berdampak pada meningkatnya penjualan album keroncong. Sebagian besar kaset keroncong yang paling laris terjual adalah album yang diproduksi pada tahun 1970-1980. Setelah tahun 1980 penjualan terhadap album keroncong mulai mengalami penurunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Magdalia Alfian dalam penelitiannya yang menjelaskan:

Based on my observation on the cassette agents (stores) in the Ngapeman-Surakarta, almost all of the cassettes/CDs which are sold are those which were entirely produced in 1970s to 1980s.⁴¹

Setelah tahun 1983-1990, produksi musik keroncong dalam bentuk kaset/CD di Lokananta dapat dikatakan berhenti. Produser musik beranggapan bahwa musik keroncong tidak bisa bersaing dengan musik pop yang berasal dari lagu-lagu Barat maupun Indonesia. Hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan rekaman Lokananta sejak tahun 1983 mengalami kemunduran. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan perusahaan rekaman Lokananta menjadi penyebab lain kemunduran perusahaan rekaman yang pada tahun 1970-an keberadaannya merupakan faktor penting perkembangan musik keroncong di Surakarta.

Selain faktor eksternal, kemunduran musik keroncong di Surakarta juga disebabkan oleh beberapa faktor internal. Faktor internal penyebab kemunduran musik keroncong di Surakarta salah satunya dari grup orkes keroncong itu sendiri. Di Surakarta pada awal tahun 1990 musik keroncong masih diminati, namun pada awal tahun 1990 banyak grup musik keroncong yang sudah berdiri sejak awal tahun 1960 membubarkan diri dikarenakan beberapa alasan, antara lain sistem “juragan”⁴² yang membuat grup orkes keroncong lemah

³⁷Rhoma Irama, dalam hasil wawancara di acara Talk Show “Di Balik Keajaiban”, TvOne tanggal 11 April 2015 pukul 12.30 WIB

³⁸Magdalia Alfian, *Op. Cit.*, hlm 180

³⁹Harmunah, *Op. Cit.*, hlm 48

⁴⁰Tempo, 28 Oktober 1972, hlm 40

⁴¹Magdalia Alfian, *Op. Cit.*, hlm 182

⁴²Sebuah sistem dimana setiap grup orkes keroncong dipimpin oleh satu orang yang merangkap sebagai pemilik tunggal serta manager sekaligus, para

dalam pengelolaan grup. Ketika pemimpin grup orkes keroncong sakit ataupun meninggal dunia maka grup tersebut bubar. Anggota kelompok yang tidak tetap dan sering berganti-ganti juga menjadi kendala dalam perkembangan musik keroncong. Alasan sering bergantinya anggota antara lain karena menikah, sekolah, dan lain-lain. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena untuk menjadi anggota grup orkes keroncong tidak ada batasan umur. Anggota yang sering berganti-ganti akan berpengaruh pada permainan musik keroncong karena musik keroncong yang harus dimainkan secara kelompok, menuntut keharmonisan para anggota grup dalam memainkan alat musiknya

Perbedaan juga terdapat pada musisi dan penyanyi keroncong. Pada masa keemasan musik keroncong tahun 1960-1990 menjadi musisi dan penyanyi keroncong merupakan sebuah pekerjaan, namun setelah tahun 1990 sebagian besar para musisi dan penyanyi keroncong tidak lagi menggunakan musik keroncong sebagai mata pencarian utama, melainkan sebagai penyalur hobi dan tetap menjaga kelestarian budaya. Hal ini disebabkan mulai sepiya undangan manggung untuk pertunjukan baik hajatan maupun undangan resmi.⁴³ Sebelum tahun 1990 hampir di setiap acara seperti acara pernikahan, acara budaya, dan lain-lain, musik keroncong sering diundang sebagai hiburan masyarakat.

Setelah tahun 1990 pertunjukan musik keroncong dalam acara-acara hajatan yang diadakan masyarakat semakin jarang dilakukan. Banyak musisi-musisi keroncong yang berprofesi ganda, seperti menjadi guru musik, pegawai pemerintahan, pedagang, dan lain-lain.

Menurunnya kreatifitas para musisi keroncong ditandai dengan minimnya lagu baru yang diciptakan. Sebagian besar rekaman album keroncong setelah tahun 1990 hanya me-*recycle* lagu-lagu lama yang populer pada masa keroncong abadi.⁴⁴ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sunarti dalam penelitiannya yang menjelaskan:

The decrease of keroncong music can be seen from the decrease of keroncong recording albums. For examples, in the 1970s, Waldjajah produced 44 recording albums, and in the 1980s, she produced 88 albums. In the 1990s, there were only 38 albums and then in the 2000s, there were 6 albums only. Although people who interested in keroncong music decreased

anggota orkes keroncong bekerja sebagai pegawai yang digaji pada setiap pertunjukan

⁴³ Agung Pamuji Adi. *Wawancara* tanggal 23 Februari 2015

⁴⁴ Masa keroncong abadi adalah masa ketika musik keroncong mengalami masa keemasan yang terjadi tahun 1960-1980 karena banyak album keroncong yang diproduksi, penyanyi dan grup keroncong berkembang serta musik keroncong menjadi musik populer dalam masyarakat.

more and more, the music does not extinct.⁴⁵

Alasan lain mengapa rekaman album keroncong tidak sebanyak tahun 1970-1980 adalah karena produser musik yang mengikuti selera pasar dimana minat masyarakat terhadap musik jenis pop dari Barat dan pop Indonesia semakin besar. Hal ini berdampak pada perkembangan musik keroncong di Indonesia termasuk di Surakarta.

Pada pertengahan tahun 1990-an, karena menganggap perkembangan musik keroncong di Surakarta yang cenderung monoton, para pemuda saat itu banyak yang berinisiatif untuk menggagas pembentukan grup musik keroncong baru. Salah satu grup musik keroncong yang terbentuk pada masa ini adalah orkes keroncong Swastika tepatnya dibentuk tahun 1994. Menurut penuturan pendiri orkes keroncong Swastika Bapak Sapto Haryono, kendala yang dihadapi pada awal pembentukan grup adalah minat masyarakat terhadap musik keroncong menurun, karena ada anggapan bahwa musik keroncong digolongkan sebagai musik jaman dahulu. Sebagian besar penggemar musik keroncong adalah orang-orang tua, yang sebagian besar beranggapan bahwa aturan baku dalam musik keroncong hukumnya mutlak. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab musik keroncong pada tahun 1990-an dianggap kuno oleh masyarakat dan tidak dapat mengikuti perkembangan musik yang pada masa itu banyak dipengaruhi oleh musik pop Barat.

Keinginan generasi muda di Surakarta tahun 1990-an untuk melestarikan musik keroncong kurang mendapat dukungan positif dari generasi tua (generasi musik keroncong tahun 1960-1980).⁴⁶ Generasi muda dalam membawakan musik keroncong dengan gaya bebas dan tidak mengikuti aturan baku, membuat golongan tua kurang setuju. Salah satu contoh generasi muda yang melestarikan musik keroncong adalah grup orkes keroncong Swastika. Para musisi keroncong golongan tua menganggap para generasi muda sebagai pesaing mereka, sehingga menghambat proses transfer ilmu dalam memainkan musik keroncong. Golongan tua ingin aturan dalam bermain keroncong tetap dipertahankan seperti jumlah birama yang membedakan jenis keroncong meliputi aturan urutan intro, coda, akor, jumlah birama, bentuk kalimat yang berbeda-beda dan menunjukkan masing-masing ciri jenis keroncong baik keroncong asli, stambul, dan langgam.

Golongan muda menuntut adanya perubahan seperti kebebasan dalam memainkan musik keroncong tanpa menghilangkan aturan yang telah menjadi ciri khas dari masing-masing jenis keroncong, tapi golongan muda menganggap bahwa permainan musik keroncong yang monoton begitu-begitu saja memberikan kesan kuno terhadap musik keroncong. Golongan muda ingin menciptakan musik keroncong baru yang lebih modern

⁴⁵ Sunarti. 2013. "The Dynamics of Keroncong Music in Indonesia", dalam *Tawarikh: Onternational Journal for Historical Studies*, 5(1), hlm. 93

⁴⁶ Sapto Haryono. *Wawancara* tanggal 24 Februari 2015

dan dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat dan dapat dinikmati oleh semua usia.

Hal ini yang menyebabkan golongan tua merasa keberadaan musik keroncong menjadi terancam keasliannya. Golongan tua tidak ingin ada perubahan pada musik keroncong, sedangkan generasi muda ingin membawa modernisasi pada musik keroncong. Hal ini yang membuat terhambatnya transfer ilmu dari musisi keroncong golongan tua yang telah memiliki banyak pengalaman kepada para generasi muda.

Di Surakarta musik keroncong memiliki tempat tersendiri di hati masyarakatnya. Meskipun masa kejayaan musik keroncong telah lewat, namun di Surakarta musik keroncong masih dilestarikan dengan baik daripada daerah lain di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan musik keroncong antara lain dengan dibentuknya HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Republik Indonesia) pada 16 September 1976 di Jakarta oleh R. Maladi (mantan Menpora).⁴⁷ Tujuan dibentuknya HAMKRI adalah untuk melestarikan citra musik keroncong yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Namun dalam prakteknya, keberadaan HAMKRI di Surakarta dianggap kurang efektif oleh para musisi dan seniman musik keroncong, sehingga kurang mendapat perhatian.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian dana APBD (Anggaran Pendapatan Daerah) kota Surakarta yang dialokasikan untuk pelestarian musik keroncong dengan diberikan kepada grup-grup musik keroncong melalui HAMKRI. Dalam pelaksanaannya dianggap kurang efektif oleh sebagian musisi keroncong karena dalam penggunaannya sering terjadi penyimpangan seperti korupsi, dan pembagian yang tidak merata terhadap grup musik keroncong.⁴⁸

Pemerintah dan musisi keroncong di Surakarta tidak putus asa dan tetap berusaha mempertahankan pelestarian musik keroncong. Salah satunya dengan mengadakan pertunjukan musik keroncong di tempat-tempat seperti Taman Sriwedari, Balai Sujadmoko, Taman Budaya Surakarta, dan lain-lain. Upaya lain dilakukan oleh Radio Republik Indonesia dengan mengadakan siaran yang di dalamnya berisi pertunjukan musik keroncong. Berikut ini jadwal pertunjukan musik keroncong di Surakarta yang dilakukan secara berkala hingga saat ini:

Tabel 4. 1
Daftar Jadwal Pertunjukan Musik Keroncong di Surakarta

No	Tempat Petunjukan Keroncong	Jadwal Pertunjukan Keroncong
----	-----------------------------	------------------------------

1.	Taman Budaya Surakarta	Satu bulan sekali (minggu terakhir)
2.	Balai Sujatmoko	Satu bulan sekali (hari jumat minggu ke 3)
3.	Taman Sriwedari	Setiap hari Jumat kecuali minggu ke 3
4.	Sekretariat HAMKRI di Joglo Sriwedari	
5.	Radio RRI, nama program (Cakrawala Keroncong dan Pojok Pamor) Radio Meta Fm	Setiap hari Minggu
6.		Setiap minggu kedua Setiap hari Selasa minggu terakhir

Sumber: wawancara Bapak Agung Pamuji Adi, Pengelola Bagian Kesenian Musik Keroncong di Taman Budaya Surakarta tanggal 23 Februari 2015

Jadwal pertunjukan musik keroncong tersebut telah ada sebelum tahun 1990 dan masih bertahan hingga sekarang.⁴⁹ Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap minggu di Surakarta mengadakan pertunjukan musik keroncong. Para musisi keroncong yang melakukan pertunjukan dipilih secara bergantian untuk tiap kelompok grup musik keroncong. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi musik keroncong serta memberi kesempatan yang sama terhadap para musisi dan seniman musik keroncong untuk berkarya.

PENUTUP

Sejarah musik keroncong berawal dari kedatangan bangsa Portugis pada abad ke XVI. Asal nama "Keroncong" terdapat beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele) yang bertali lima. Di kemudian hari alat keroncong ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang berdiam di kampung Tugu.

Pada masa Jepang, terjadi pergeseran pusat perkembangan musik Keroncong di Jawa yaitu dari daerah Tugu ke Jawa Tengah khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Dukungan terhadap musik keroncong diwujudkan dengan membentuk *keimin bunka sidosho* merupakan bentuk propaganda oleh pemerintah Jepang. Masuknya musik keroncong di Surakarta telah terjadi sejak tahun 1940-an. Namun, musik keroncong di Surakarta mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1960. Latar belakang Surakarta menjadi pusat perkembangan musik keroncong dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor eksternal Surakarta sebagai pusat barometer musik keroncong antara lain: (1) Adanya tekanan dan pembatasan dari pemerintah Jepang terhadap warga keturunan Portugis di Tugu; (2) Larangan pertunjukan musik keroncong di Tugu. Faktor internalnya antara lain: (1) Keberadaan kota Surakarta sebagai pusat Karesidenan membuat kebudayaan baru mudah diterima; (2) Jepang mengizinkan dan mendukung perkembangan musik keroncong di Surakarta yang irama musik keroncongnya memiliki tempo lebih lambat dan tidak membahayakan; (3) Lahir grup-grup musik dan musisi

⁴⁷Magdalia Alfian. *Ibid.*, hlm. 179

⁴⁸Suparman. *Wawancara* tanggal 23 Februari 2015

⁴⁹Agung Pamuji Adi. *Wawancara* tanggal 23 Februari 2015

keroncong di Surakarta; (4) Muncul jenis keroncong langgam; dan (5) Adanya perusahaan rekaman Lokananta.

Perkembangan musik keroncong di Surakarta dapat dilihat dari data album rekaman musik keroncong perusahaan rekaman Lokananta. Keroncong mengalami perkembangan pesat pada periode pertama dengan menghasilkan 142 lagu keroncong yang direkam oleh perusahaan rekaman Lokananta. Pada periode kedua tahun 1971-1980 musik keroncong tetap digemari, namun mengalami sedikit penurunan dari periode sebelumnya dengan menghasilkan 136 judul lagu keroncong. Pada periode ketiga tahun 1981-1990 musik keroncong mengalami kemunduran yang ditandai dengan menurunnya rekaman lagu keroncong oleh perusahaan rekaman Lokananta dengan menghasilkan 26 judul lagu keroncong saja.

Musik keroncong di Surakarta berkembang sejak tahun 1960 dan mulai mengalami kemunduran sejak tahun 1990. Faktor eksternal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain: (1) Masuknya jenis musik lain seperti pop, dangdut, rock, dan jazz yang lebih diminati masyarakat; (2) Perusahaan rekaman Lokananta tidak banyak merekam lagu-lagu keroncong lagi, namun hanya merekam ulang. Faktor internal kemunduran musik keroncong di Surakarta antara lain: (1) Banyak grup musik keroncong membubarkan diri pada tahun 1990-an karena adanya sistem "juragan"; (2) Anggota grup musik keroncong sering berganti-ganti berpengaruh pada permainan musik keroncong; (3) Tahun 1990 sebagian besar musisi dan penyanyi keroncong tidak menggunakan musik keroncong sebagai mata pencarian utama, melainkan sebagai penyalur hobi dan tetap menjaga kelestarian budaya; (4) Sepinya undangan bermusik untuk pertunjukan; (5) Menurunnya kreatifitas musisi keroncong untuk menciptakan lagu keroncong baru; dan (6) Sebagian besar rekaman album keroncong setelah tahun 1990 hanya me-recycle lagu-lagu lama yang populer pada masa keroncong abadi.

Upaya pemerintah dan musisi keroncong di Surakarta untuk melestarikan musik keroncong adalah dengan mengadakan pertunjukan musik keroncong di tempat-tempat seperti Taman Sriwedari, Balai Sujadmoko, Taman Budaya Surakarta, dan lain-lain. Radio Republik Indonesia juga mengadakan siaran pertunjukan musik keroncong. Munculnya grup-grup orkes keroncong setelah tahun 1990-an banyak digagas para generasi muda di Surakarta sebagai wujud kepedulian masyarakat Surakarta terhadap pelestarian musik keroncong.

Musik keroncong menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia dari sejak jaman penjajahan Belanda, Jepang, hingga Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 dan setelah kemerdekaan, orde lama, hingga orde baru musik keroncong merupakan cerminan perubahan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Musik keroncong merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu musik keroncong tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman tetapi juga tanggung jawab masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar Dan Majalah

"Lokananta Jadi Museum Musik?". Koran *Suara Merdeka*, 22 September 2013. Jakarta.

"Bintang Radio/TVRI se-Jakarta, Tenang-tenang Dan Nostalgik". Majalah *Mas: Musik-Artis-Santai*, November 1975, edisi 81, hlm 38-39.

"Stambulan". Majalah *Mas: Musik-Artis-Santai*, November 1975, hlm 73.

"Ramai-ramai Menggalakkan Keroncong". Koran *Kompas*, 3 Desember 1978, hlm 5

"Menikah: Pop dengan Keroncong". Majalah *Tempo*, 28 Oktober 1972, hlm 40

Artikel Jurnal

Chysanti Arumsari. "Keroncong Tugu: The Beat of Nationalism From Betawi, Jakarta, Indonesia". *Jurnal Faculty of Humanities, University of Indonesia*.

Evie Destiana. 2012. "Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1, No. 2, Juni, 2012.

Ganap, Victor. 2006. "Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong (Portuguese Influence to Keroncong Music)". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII No. 2.

_____. 2007. "Krontjong Toegoe in Tugu Village: Generic Form of Indonesian Keroncong Music". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.

Linda Sunarti. 2013. "The Dynamics of Keroncong Music in Indonesia". *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 5(1).

Magdalia Alfian. 2013. "Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia". *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 4(2).

Sri Widjajadi, Agoes R. 2005. "Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Yogyakarta.

Yampolsky, Philip. 1987. *Lokananta a Discography of The National Recording Company of Indonesia*, Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin.

Buku

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press

Herry Lisbijanto. 2011. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Dieter, Mack. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

IzHarry Agusjaya Moenzir. 2010. *Gesang, Mengalir Meluap Sampai Jauh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Wawancara

Wawancara dengan pegawai Taman Budaya Surakarta Bapak Agung Pamuji Adi (Jln. Ir. Sutami 57, Kertingan Surakarta) Pada Tanggal 23 Februari 2015, Pukul 13.00-14.00.

Wawancara dengan pegawai Taman Budaya Surakarta Bapak Suparman (Jln. Ir. Sutami 57, Kertingan Surakarta) Pada Tanggal 23 Februari 2015, Pukul 12.00-13.00.

Wawancara dengan musisi keroncong Bapak Sapto Haryono (Jl. Kana II-6, Mangkubumen Kulon, Banjarsari, Surakarta) Pada Tanggal 24 Februari 2015, Pukul 09.00-10.30.

Rhoma Irama, dalam hasil wawancara di acara Talk Show “Di Balik Keajaiban”, Tv One tanggal 11 April 2015 pukul 12.30 WIB.

Internet

Litbang Kompas, diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta dalam <http://ITS-Master-14011-ITS-Master-14011-Chapter1-31952.pdf>, diupload pada 2010

<http://www.aliexpress.com>, diakses pada 14 Februari 2015 pukul 13.30 WIB

<http://www.uangdownload.com> diakses pada 18 Oktober 2014 pukul 22.15 WIB